

III

Perkembangan Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional dan Konteks Sosial

Yuni vara awalya¹, imro atul khoidah²

¹ INSURI Ponorogo, Indonesia; yunivaraawalya@gmail.com

² INSURI Ponorogo, Indonesia; imroatul0211@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/10/05

Accepted: 2024/12/12

Abstract

This research examines the relationship between cognitive, language and social emotional development in children in different social contexts. The aim of this research is to understand how these aspects of development interact with each other and are influenced by their social environment. The methodology used involves a longitudinal case study with structured observations and interviews with parents and educators. Data collected includes cognitive development tests, language ability assessments, and evaluations of children's social and emotional well-being. The research results show a significant relationship between language and cognitive development, with the positive influence of a supportive social context on children's social emotional well-being. These findings underscore the importance of a rich and supportive social environment in facilitating children's holistic development. The conclusions of this study suggest the need for an integrated approach in supporting child development, which includes community-based interventions and social support.

Kata Kunci

Cognitive; Language; Social Emotional

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah pola perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut di sepanjang hayat. Kebanyakan perkembangan adalah pertumbuhan, meskipun pada akhirnya ia mengalami penurunan (kematian). Pendidikan harus sesuai dengan perkembangan ini. Artinya, pengajaran untuk anak-anak harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau terlalu mudah dan menjemukan. Pola perkembangan anak adalah pola yang kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses: proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perkembangan juga dapat dideskripsikan berdasarkan periodenya yang bertujuan untuk mengorganisasi dan pemahaman. Dalam sistem klarifikasi yang paling banyak dipakai, periode perkembangan meliputi periode bayi, usia balita, periode sekolah dasar, masa remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dewasa akhir.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif anak. Deteksi dini masalah perkembangan anak sangat menentukan keberhasilan dalam memaksimalkan plastisitas otak pada kompensasi penyimpangan perkembangan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research untuk mengkaji perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan konteks sosial. Library research dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai literatur dan sumber dokumentasi yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Teknik ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai teori dan temuan empiris yang telah ada, serta membantu dalam menyusun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengakses sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan konteks sosial. Data diambil dari berbagai sumber terpercaya yang mencakup studi-studi terkini, teori-teori utama, dan hasil penelitian yang relevan. Penelitian ini juga memanfaatkan database akademik dan katalog perpustakaan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah valid dan terkini, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang akurat dan up-to-date mengenai perkembangan bidang tersebut.

Analisis data dilakukan dengan metode sintesis, dimana informasi dari berbagai sumber digabungkan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara aspek-aspek perkembangan yang diteliti. Peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap temuan-temuan yang ada untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan konteks sosial saling mempengaruhi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap teori dan praktik dalam bidang studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kognitif

1. Konsep Kognitif Piaget

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang

dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Piaget mengajukan empat konsep yang menjelaskan tentang perkembangan kognitif yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium.

a. Skema

Skema menggambarkan tindakan mental dan fisik dalam mengetahui dan memahami objek. Skema merupakan kategori pengetahuan yang membantu seseorang dalam memahami dan menafsirkan dunianya. Menurut Piaget, skema meliputi kategori pengetahuan dan proses memperoleh pengetahuan. Dalam kehidupan seseorang dia selalu mengalami dan mendapatkan informasi yang diperolehnya melalui pengalaman dan digunakan untuk memodifikasi, menambahkan, atau mengubah skema yang dimiliki sebelumnya. Misal anak memiliki skema mengenai jenis binatang seperti kambing, bila sang anak memiliki pengalaman bahwa kambing itu kecil maka dia akan menggeneralisasikan bahwa semua kambing adalah binatang kecil. Namun jika sang anak melihat kambing besar maka dia akan memasukkan informasi baru dan memodifikasi skema yang lama bahwa kambing itu ada yang besar dan ada yang kecil.

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses memasukkan informasi ke dalam skema yang telah dimiliki. Proses ini bersifat subjektif karena cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang sesuai dengan keyakinan yang dimiliki sebelumnya. Dengan melihat contoh diatas maka setelah anak tersebut melihat kambing kemudian ia akan menamakannya kambing karena anak itu telah mengasimilasikan binatang tersebut kedalam skema kambing.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses mengubah skema yang telah dimiliki dengan informasi baru. Ini melibatkan kegiatan perubahan skema atau gagasan yang dimiliki karena informasi atau pengalaman baru dan skema baru itu akan terus dikembangkan selama dalam proses akomodasi.

d. Ekuilibrium

Piaget percaya bahwa setiap anak mencoba memperoleh keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi dengan cara menerapkan mekanisme ekuilibrium. Karena anak mengalami kemajuan karena adanya perkembangan kognitif maka penting untuk mempertahankan keseimbangan antara menerapkan pengetahuan yang dimiliki

sebelumnya (asimilasi) dan mengubah perilaku karna pengetahuan baru (akomodasi). Ekuilibrium menjelaskan bagaimana anak mampu berpindah dari tahapan berpikir ke tahap berpikir berikutnya.

2. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Dalam tahap perkembangan kognitif teori Pignet mencakup tahap sensorimotor, preoperasional, dan operasional.

1. Tahap sensorimotorik. (0-1,5 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka seperti melihat dan mendengar dengan gerakan motorik (otot) mereka seperti menggapai dan menyentuh. Pada tahap ini bayi hanya akan memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks. Selama dalam tahap ini pengetahuan bayi tentang dunia terbatas pada persepsi yang diperoleh dari pengindranya dan kegiatan motoriknya saja karna perilaku yang dimilikinya masih terbatas.

2. Praoperasional (1,5-6 tahun)

Tahap pemikir ini lebih bersifat simbolis, egoisentries dan intuitif sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi dua sub tahap yaitu

a. Sub tahap simbolis (1,5-4 tahun)

Anak secara mental sudah mampu mempresentasikan obyek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang yang ditunjukkan oleh sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme. Egoisentries terjadi ketika anak tidak mampu membedakan antara perspektif yang dimiliki dengan perspektif yang dimiliki oleh orang lain. Animisme merupakan keyakinan bahwa objek yang tidak bernyawa adalah mampu bertindak dan memiliki kualitas seperti kehidupan.

b. Sub tahap intuitif (4-6 tahun)

Anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaannya disebut intuitif karena anak merasa yakin akan pengetahuan dan pemahamannya, namun tidak menyadari bahwa mereka bisa mengetahui cara-cara yang mereka ingin ketahui, mereka mengetahui tapi tanpa menggunakan pemikiran rasional.

3. Tahap Operasional kongkrit (6-12 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Penalaran logikan menggantikan penalaran intuitif namun hanya pada situasi kongkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

4. Tahap Operasional formal

Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak, idealis dan logis. Pemikiran pada tahap ini tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal seperti anak dapat memecahkan problem walau disajikan secara verbal ($A=B$ dan $B=C$). Anak juga mampu berpikir spekulatif tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Pemikiran ini bisa menjadi fantasi, sehingga anak sering menunjukkan keinginannya untuk segera mewujudkan cita-citanya. Anak juga mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Kemampuan berfikir seperti ini oleh Piaget disebut *hypotheticaldeductive-reasoning* yaitu mengembangkan hipotesis untuk memecahkan problem dan menarik kesimpulan secara sistematis. (Ibda, 2015)

B. Perkembangan Bahasa

1. Pengertian

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Melalui komunikasi anak akan mampu membentuk dan membangun suatu pemahaman pengetahuan baru tentang berbagai hal. Hal ini menunjang kepercayaan diri anak dalam memasuki lingkungan yang baru (Wiguna dan Noorhana, 2001).

Perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tata bahasa dari ucapan – ucapan, memilih ukuran penilaian tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana (Tarigan, 1986 : 243). Proses perkembangan bahasa dijelaskan melalui dua pendekatan :

- a. Navistik : struktur bahasa telah ditentukan secara biologik sejak lahir (tarigan,1986 :257)
- b. Empiris : kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (orang dewasa yang berbahasa)

Vigotsky (McInnerney dan McInnerney, 1998:38-40) dalam Jamaris (2006) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena:

- 1) Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosakata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.
- 2) Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.
- 3) Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) kedalam percakapan di dalam diri sendiri. Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut

Komponen-komponen dalam berbahasa yaitu :

- 1) Phonology menggambarkan sistem bunyi pada bahasa. Phonemes merupakan unit bunyi yang membentuk kata
- 2) Semantik mempelajari arti dari kata-kata dan kalimat
- 3) Grammar menggambarkan struktur bahasa, sintaks (serangkaian aturan grammar yang mengarahkan bagaimana kata-kata dapat terbentuk menjadi kalimat), morfem (unit bahasa terkecil yang mengandung arti)
- 4) Pragmatik yaitu terdiri dari aturan bagaimana berbahasa yang tepat dalam konteks sosial (misal kita menggunakan bahasa yang simpel bila berbicara dengan anak-anak)

2. Tahapan Perkembangan Bahasa

Proses berbahasa ditentukan oleh matangnya perkembangan bagian-bagian mulut, kontrol dari saluran nafas bagian atas, lidah, pergerakan bibir dan pengaturan

mekanisme pernafasan. Satu hal yang memegang peranan penting adalah berkembangnya alat pendengaran dan penglihatan yang normal. Adanya peningkatan perkembangan sistem syaraf pada anak, maka akan meningkat pula kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa.

Tahapan Penguasaan Bahasa Pada Masa Anak-Anak (Hetherington,1998), yaitu :

1. Pada usia 36-48 bulan
 - a. Menggunakan pertanyaan “ya/tidak”, kalimat bertanya, kalimat negatif dan kalimat perintah
 - b. Menggunakan clausa untuk penekanan pada kalimat yang dimaksud
 - c. Mengkoordinasikan kalimat-kalimat dengan menggunakan preposisi
 - d. Kosa kata sekitar 1000 kata
2. Pada usia 48-50 bulan
 - a. Menggunakan aturan pragmatik dalam berkomunikasi
 - b. Menggunakan kata-kata humor dan perumpamaan
3. Pada usia 5 tahun ke atas
 - a. Menggunakan kompleks sintaksis
 - b. Kosa kata mencapai 14.000
 - c. Perkembangan kesadaran metalinguistik (kesadaran akan belajar mengenai fungsi bahasa yang benar)

Menurut pandangan Chomsky Tahap Perkembangan bahasa sebagai aspek universal berlangsung dalam suatu pola yang bertahap :

- a. Tahap Pralinguistik : perkembangan permulaan bahasa yang dimulai sejak usia mulai 3 bulan. Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.
- b. Tahap Halofrastik : pada usia sekitar satu tahun anak mulai mengucapkan kata – katanya pertama.contoh : “kursi “.
- c. Tahap kalimat dua kata : anak mulai lebih banyak kemungkinan untuk menyatakan maksud dan berkomunikasi dengan kalimat dua kata .contoh “ kucing papa “.

- d. Tahap perkembangan tata bahasa : berkisar antara 2 – 5 tahun, anak mulai mengembangkan sejumlah sarana tata bahasa, panjang kalimat bertambah, ucapan yang dihasilkan semakin kompleks.
- e. Tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa : berkisar 5 – 10 tahun, anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit.
- f. Tahap kompetensi lengkap : berkisar 11 tahun sampai dewasa, anak semakin lancar dan fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

a. Faktor Biologis

Kemampuan kodrati atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alam ini bekerja secara otomatis.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan yang kaya dengan kemampuan bahasanya akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi berkembangnya bahasa individu yang tinggal di dalamnya.

C. Kepekaan Sosial Emosional

Perkembangan sosial selama 2 tahun pertama meliputi perkembangan tanda sosial diantara teman sebaya, gaya sosial pada masa toddler berhubungan dengan sejarah kelekatan. Perkembangan perilaku sosial atau empati anak sudah mulai sejak usia 12 bulan, saat bayi merespon kesedihan orang lain (Vinayastr Amelia, 2018), pada usia 0- 12 bulan bayi dapat menunjukkan kesedihan dirinya, pada usia 18-22 bulan bayi dapat mencoba menghibur teman sebaya yang sedih, sudah mulai bisa berbagi dengan mainan orang lain. Pada usia 2-6 tahun anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menjadi anggota sosial. Proses sosialisasi anak pada masa ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kandung dan teman sebaya, kondisi tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal anak.

Pada masa kanak-kanak awal, kehidupan emosional dan kepribadian anak-anak berkembang secara signifikan dan dunia kecil mereka meluas. Selain pengaruh hubungan keluarga yang terus berlanjut, teman sebaya mengambil peran yang lebih penting dalam perkembangan anak-anak dan permainan mengisi hari-hari mereka. Pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, anak-anak mengembangkan berbagai cara yang dapat meningkatkan pemahaman diri mereka.

1. Perkembangan Emosional

kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak seperti mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah adalah contoh emosi sadar diri. Emosi sadar diri tidak berkembang hingga kesadaran diri muncul pada usia sekitar 18 bulan.

2. Memahami emosi

Antara usia 2-4 tahun anak-anak secara signifikan meningkatkan jumlah istilah yang mereka gunakan untuk menggambarkan emosi. Selama rentang tersebut mereka juga belajar tentang penyebab dan konsekuensi dari perasaan. Ketika anak berusia 4-5 tahun, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk merefleksikan emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa peristiwa yang sama akan menimbulkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda. Dan pada usia anak 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat secara akurat menentukan emosi yang dihasilkan oleh keadaan-keadaan yang menantang dan menggambarkan strategi yang dapat mereka gunakan untuk mengatasi stres sehari-hari. Adapun pengaturan emosi pada anak merupakan aspek penting perkembangan. Pengaturan emosi pada anak dilatih oleh orangtua.

Orangtua memiliki peran penting dalam kehidupan anak terutama membantu anak dalam mengelola emosi mereka. Hal tersebut tergantung bagaimana mereka berbicara dengan anak-anak tentang emosi, orangtua dapat mengambil pendekatan melatih emosi atau mengabaikan emosi. Perbedaan kedua pendekatan tersebut paling mudah dilihat dari cara orangtua mengatasi emosi negatif anak-anak (kemarahan, frustrasi, kesedihan, dan sebagainya). Orangtua yang melatih emosi (emotion coaching parents) memantau emosi anak-anak mereka, melihat emosi negatif anak-anak mereka sebagai kesempatan untuk mengajar mereka, membantu mereka untuk melabeli emosi, dan melatih mereka untuk menangani emosi secara efektif.

Sebaliknya, orangtua yang mengabaikan emosi (emotion dismissing parents) terlihat dari perilaku mereka yang menolak, mengabaikan, atau mengubah emosi negatif. Anak-anak dari orangtua yang melatih emosi lebih baik dalam menenangkan diri mereka sendiri ketika marah, lebih efektif dalam mengatur emosi negatif mereka, lebih baik dalam memfokuskan perhatian mereka, dan memiliki lebih sedikit masalah

perilaku dibandingkan anak-anak dari orangtua yang mengabaikan emosi terkait dengan pengaturan emosi anak-anak yang buruk.

Pengaturan emosi dan hubungan dengan teman sebaya, emosi memainkan peran yang kuat dalam menentukan keberhasilan hubungan dengan teman sebaya pada anak. Secara khusus, kemampuan untuk mengatur emosi seseorang merupakan keterampilan penting yang berguna bagi anak-anak pada hubungan mereka dengan teman sebayanya. Anak-anak yang memiliki suasana hati yang berubah-ubah dan emosi negatif lebih mungkin mengalami penolakan oleh teman sebaya mereka, sedangkan anak-anak secara emosi lebih positif akan lebih bisa mengontrol emosi nya.

Bermain juga merupakan salah satu faktor perkembangan pada anak, Erikson menulis peran bermain bagi perkembangan diri anak, melihat mereka sebagai sosok yang unik dari yang lainnya. Melalui bermain anak-anak dapat memahami diri mereka sendiri dan perasaan orang lain. Bermain memberikan anak ketegasan dan kekuasaan pada perasaan mereka di dunia dimana dunia tersebut tidaklah nyata. Anak yang bermain mendapatkan kesempatan mengembangkan kepercayaan diri mereka dan menguasai kenyataan sebagai struktur nyata mereka sendiri pada menguasai perasaan dan gerak hati untuk berjuang dengan sebuah perasaan baik dan buruk.

Menurut pendapat Hurlock (1994:159) pola permainan yang mendukung perkembangan sosial anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial, yaitu pola permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Saat melakukan permainan anak berkumpul dan di ajak untuk mengenal teman sebayanya. Dan menurut Santrock (2003) partisipasi sosial anak dalam suatu kelompok akan memenuhi kebutuhan atas hubungan dekat dan kebersamaan. Permainan merupakan alat utama bagi pengembangan sosial anak. Permainan mendorong interaksi sosial. Anak-anak belajar berunding, menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah, saling bergaul, bersabar, mengambil giliran, bekerja sama dan berbagi. Permainan juga membentuk anak-anak memahami konsep keadilan dan persaingan (Rina wijayanti, 2014).

D. Perkembangan moral/sosial

Perkembangan (moral development) melibatkan perkembangan pikiran, perasaan dan perilaku mengenai aturan serta kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Perasaan moral, perasaan atau kecemasan dan rasa bersalah merupakan pusat perkembangan moral yang diajukan oleh teori psikologi Sigmund Freud, menurutnya untuk mengurangi kecemasan, hindari hukuman, dan pertahankan kasih sayang orangtua, anak-anak mengidentifikasi orangtua menginternalisasi standar benar-salah mereka, sehingga mereka mengembangkan superego, elemen moral kepribadian. Rasa bersalah dapat memotivasi perilaku moral. Salah satu contoh emosi penting adalah empati yang menanggapi perasaan orang lain dengan bekal emosi yang bersuara dalam hati mengenai perasaan orang lain tersebut.

Penalaran Moral, menurut Jean Piaget anak-anak bermain kelereng untuk mempelajari bagaimana mereka memikirkan dan menggunakan aturan permainan. Ia juga bertanya kepada anak-anak tentang isu etis, misalnya pencurian, kebohongan, hukuman, dan keadilan. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak mengalami dua tahap yang berbeda ketika mereka berfikir tentang moralitas.

- a. Dari usia 4-7 tahun, anak-anak menampilkan moralitas heteronom, tahap pertama perkembangan moral adalah teori Piaget. Anak-anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat dunia yang tidak dapat berubah ataupun dihapus dari kontrol manusia.
- b. Dari usia 7-10 tahun, anak-anak berada dalam masa transisi, menunjukkan sebagian fitur tahap pertama penalaran moral dan sebagian fitur tahap kedua, moralitas otonom.
- c. Dari 10 tahun dan lebih tua, anak-anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan, mereka mempertimbangkan niat sang aktor dan konsekuensinya.

Menurut Piaget anak menunjukkan moralitas heteronom, mereka menilai kebenaran dan kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan konsekuensinya, bukan niat dari pelakunya. Pemikir heteronom juga percaya pada keadilan imanen, yang dimana konsepnya bahwa jika sebuah peraturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan. Anak-anak percaya bahwa pelanggaran secara otomatis terhubung pada hukuman. Dengan demikian anak sering terlihat cemas setelah melakukan sesuatu yang salah, mengharapkan hukuman yang tidak terelakkan. Keadilan imanen juga berarti bahwa jika sesuatu yang tidak menguntungkan dialami seseorang, maka orang tersebut pasti sebelumnya telah melanggar aturan, anak-anak yang lebih tua merupakan otonomis moral yaitu mereka mengenali bahwa hukuman hanya terjadi jika ada seseorang menyaksikan kesalahan dan bahwa, saat itu hukuman tidak dapat dihindari (Jhon W. Santrock, 2011).

KESIMPULAN

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak dengan penalaran yang semakin canggih seiring dengan bertambahnya usia. Aspek perkembangan kognitif adalah perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek kognitif berkembangnya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana.

Perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tata bahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tata bahasa yang lebih tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut. Sesuai fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain.

Rentang emosi pada anak meluas seiring mereka semakin mengalami emosi sadar diri, seperti kebanggan, rasa malu, dan rasa bersalah. Antara usia 2 dan 4 tahun, semakin banyak istilah emosi digunakan dan belajar lebih banyak mengenai penyebab dan konsekuensi dari perasaan. Perkembangan moral melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku mengenai aturan dan peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam interaksi mereka dengan orang lain. Teori psikoanalisis Freud menekankan pentingnya perasaan dalam perkembangan superego. Orang tua mempengaruhi perkembangan moral pada anak dengan mengembangkan hubungan orang tua-anak yang berkualitas.

REFERENCES

- Biggs, J. & Telfer, R. 1981. *The Process of Learning*. Sydney: Prentice-Hall
- Brown, Douglas H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Kelima. Kedutaan Amerika Serikat. Jakarta.
- Carol Wade; Carol Tavis. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Crain, William. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [Http://learnbetter.blogspot.com](http://learnbetter.blogspot.com). *Perkembangan-Kognitif-Dan-Bahasa* yang diakses pada hari

jum'at, 29 Sepembert 2023 pukul 19.00 WIB

[Http://saipuleffendiipunk.blogspot.com](http://saipuleffendiipunk.blogspot.com). Perkembangan-Kognitif-Dan-Bahasa yang diakses pada hari jum'at, 29 Sepembert 2023 pukul 21.00 WIB

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita - 3 (1)*:31-36.

Jamaris, Martini. 2006. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta : Grasindo. Jakarta.

Naldi, Hendra. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education 5 (2)*: 106-109.

Neviyarni, A. d. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan 7 (2)*:12-13.

Rifa'I, A., Anni C.T. 2012. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.

Santrock, John.W. 2007. Psikologi Pendidikan Edisi 2. Jakarta: Prenada Group.

Santrock, John W. Life Span Development (Pekembangan Masa-Hidup). Jakarta:Erlangga, 2012.

Santrock, J.W. 1995. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Slavin, Robert E. (2008). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jilid 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: PT Indeks.

Slavin, Robert E. (2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jilid 2. Edisi Kesembilan. Jakarta: PT. Indeks.